

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep tentang Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah :

Robert Kintner mendefinisikan manajemen adalah sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006: 9-10).

G.R. Terry mendefinisikan manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.

Sondang P. Siagian mendefinisikan manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan yang melalui kegiatan orang lain.

Ridwan mendefinisikan manajemen adalah proses merencanakan mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kusnawan, 2009: 7).

Dengan kata lain, melalui manajemen yang baik, suatu pekerjaan dapat dilalui dengan efektif dan efisien. Efektif bermakna sebagai kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai (melakukan hal yang tepat). Sedangkan efisien bermakna untuk meminimalkan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi (melakukan dengan tepat).

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (P3) Sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan, manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/ madrasah yang meliputi : perencanaan program sekolah / madrasah, pelaksanaan program sekolah / madrasah, kepemimpinan kepala sekolah / madrasah, pengawas/

evaluasi, dan sistem informasi sekolah / madrasah (Usman, 2013: 6).

Manajemen adalah suatu proses atau kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaanya adalah “*managing*” pengelolaan, sedangkan pelaksanaanya disebut manager atau pengelola (George R. Terry dan Leslie W. Rue, 2005: 1).

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi Manajemen menurut para ahli:

- a) George R. Tarry adalah :
 - 1) *Planning* : menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
 - 2) *Organizing* : mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
 - 3) *Actuating* : adalah merupakan penggerakan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran usaha yang diinginkan. *Actuating*

merupakan fungsi manajemen yang secara langsung berusaha merealisasikan program-program yang telah direncanakan dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga aktifitasnya senantiasa berhubungan dengan masalah kepemimpinan, dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

- 4) *Controlling* atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula.
- b) Prayudi Atmo Sudirjo, menurutnya fungsi manajemen dibagi lima antara lain: *Planning, Organizing, Directing, Actuating, controlling*.
- c) Dr. S.P Siagian MPA, menurutnya fungsi manajemen ada Empat antara lain: *Planning, Organizing, Motivating, Controlling* (Manulang, 1996: 17).

Fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi-fungsi kegiatan yang serangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung satu sama lain. Jika dikaitkan dengan aktivitas Dakwah, maka organisasi atau

lembaga Dakwah yang menggunakan prinsip-prinsip tersebut akan mencapai hasil yang lebih maksimal. Karena secara elementer organisasi itu tidak bekerja atau di gerakkan sendiri, tetapi ada orang-orang bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Dengan demikian, sebuah organisasi atau lembaga Dakwah membutuhkan manajemen untuk mengatur dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya (Munir dan wahyu illaihi, 2006: 82).

3. Unsur-unsur Manajemen

Adapun unsur-unsur manajemen menurut Hamzah Yaqub antara lain:

a) Man (Manusia)

Manusia yang menjadi pelaku dan ia pulalah yang menetapkan tujuan didalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi faktor manusia adalah mutlak, tidak akan ada manajemen tanpa adanya manusia karena manusialah yang merencanakan, melakukan, menggunakan dan merasakan hal yang berkaitan dengan manajemen.

b) Money (Uang)

Uang adalah sebagai alat tukar dan alat pengukur nilai, sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan disamping manusianya. Jadi uang sangat

berpengaruh besar dalam kehidupan manusia ataupun manajemen.

c) Method (Cara-cara kerja)

Method adalah cara melaksanakan suatu tujuan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Cara kerja (metode) yang tepat sangat menentukan kelancaran jalannya roda manajemen dalam suatu organisasi, sebab dengan cara yang ditata dengan baik, maka akan menghasilkan produk yang baik pula sehingga tujuan tercapai dengan efisien dan efektif.

d) Material (Bahan-bahan atau Perlengkap)

Faktor material ini sangat penting, karena manusia tidak dapat melaksanakan tugasnya tanpa didukung oleh kelengkapan alat. Sehingga dalam proses pelaksanaan kegiatan oleh organisasi tertentu perlu disiapkan bahan perlengkapan apa yang dibutuhkan.

e) Machines (Mesin)

Peranan mesin dalam zaman modern ini tidak dapat diragukan lagi, mesin dapat membantu manusia dalam pekerjaannya. Mendefinisak waktu bekerja untuk menghasilkan sesuatu sehingga memperoleh keuntungan yang lebih banyak.

f) Market (Pasar)

Market yaitu barang-barang produksi suatu lembaga atau perusahaan harus segera dipasarkan. Karena itu, pemasaran dalam manajemen ditetapkan sebagai salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Penguasaan pasar diperlukan guna menyebarkan hasil-hasil produksi agar sampai ketangan konsumen (Yaqub, 1984: 31-32).

B. Konsep tentang Keorganisasian

1. Pengertian Keorganisasian

Organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia (Usman, 2013: 169). Organisasi berasal dari kata *organom* yang berarti “alat” atau “instrumen”. Keorganisasian menurut kamus besar bahasa indonesia adalah terdiri dari kata ke-or-ga-ni-sa-si-an yang mempunyai arti perihal tentang organisasi, sedangkan pengorganisasian terdiri dari kata peng-or-ga-ni-sa-sian yang mempunyai arti tentang proses, cara, pembuatan untuk mengorganisasi. Jadi keorganisasian dan pengorganisasian mempunyai makna yang berbeda sehingga cangkupan pekerjaannya juga tidak sama.

Kamus administrasi memberikan definisi organisasi adalah suatu sistem usaha kerja sama dari pada sekelompok

orang untuk mencapai tujuan bersama. Jadi organisasi adalah sebuah perangkat untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu (Ayub, 1999: 31).

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang di kemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah :

Griffin dan Morhead (1996) mendefinisikan organisasi ialah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi.

Barnard (Ananonim, 2000) mendefinisikan organisasi adalah suatu sistem aktivitas yang dikoordinasikan secara sadar oleh dua orang atau lebih (Usman, 2013: 170-171).

S. Prajudi Atmosudirjo mengartikan organisasi sebagai struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang pemegang posisi-posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersam-sama mencapai suatu tujua yang tertentu.

Sondang P. Siagian organisai merupakan setiap bentuk persekutuan antara dua oarang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama dan terikat secara formal dalam suatu ikatan hirarki dimana selalu terdapat hubungan antara seorang atau sekelompok

orang yang disebut pimpinan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan (Wursanto, 2002: 52-53).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi dapat di lihat dari dua sudut yaitu organisasi dalam arti statis dan organisasi dalam arti dinamis.

Organisasi dalam arti statis adalah struktur skematik tentang formasi formasi dan persolia yang menggambarkan kedudukan dan fungsi serta tugas dan tanggung jawab dalam tata hubungan yang terdapat dalam suatu lembaga tertentu.

Organisasi dalam arti dinamis adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tugas dan wewenang, sehingga memungkinkan orang-orang tertentu bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Khatib, 2007: 1- 13).

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat di gerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Definisi tersebut menunjukan, bahwa pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian suatu hal yang logis pula apabila

pengorganisasian dalam sebuah organisasi yang dapat di gerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.

Pengorganisasian atau *al-thanzhim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 117).

2. Tujuan dan manfaat keorganisasian

keorganisasian mempunyai tujuan dan maanfaat yang dapat dirasakan oleh manajer dan para anggotanya. Adapun tujuan dan manfaat pengorganisasian antara lain :

- a) Mengatasi terbatasnya kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimilikinya dalam mencapai tujuannya.
- b) Mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien karena dikerjakan bersama-sama (motif pencapaian tujuan).
- c) Wadah memanfaatkan sumber daya dan teknologi bersama-sama.
- d) Wadah mengembangkan potensi dan spesialisasi yang dimiliki seseorang (motif berprestasi).
- e) Wadah mendapatkan jabatan dan pembagian kerja.
- f) Wadah mengelola lingkungan bersama-sama.
- g) Wadah mencari keuntungan bersama-sama (motif uang).

- h) Wadah menggunakan kekuasaan dan pengawasan (motif kekuasaan).
- i) Wadah mendapatkan penghargaan (motif penghargaan).
- j) Wadah memenuhi kebutuhan manusia yang semakin banyak dan kompleks.
- k) Wadah menambah pergaulan.
- l) Wadah memanfaatkan waktu luang

3. Unsur-unsur keorganisasian

Adapun unsur-unsur keorganisasian antara lain :

- a) Kerjasama.
- b) Dua orang atau lebih.
- c) Tujuan yang hendak dicapai (usman, 2013: 170-171).

Tiga unsur diatas tidak berdiri sendiri akan tetapi saling berkaitan atau saling berhubungan sehingga merupakan kesatuan yang utuh. Agar orang-orang yang ada didalam organisasi dapat melakukan kerjasama dalam usaha mencapai tujuan bersama maka diperlukan daya kerja. Daya kerja dibedakan menjadi dua macam yaitu: daya manusia dan daya bukan manusia.

1) Daya Manusia

Daya manusia terdiri dari kemauan dan kemampuan yang meliputi:

- (a) Kemauan dan kemampuan untuk bekerja atau untuk berbuat.

- (b) Kemauan dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.
 - (c) Kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan prinsip-prinsip organisasi.
- 2) Daya bukan manusia

Daya manusia adalah daya yang diperoleh dari sumber materi, barang, benda misalnya mesin-mesin, uang, waktu, metode, dan dari sumber kekayaan alami lainnya (iklim, udara, cuaca, dan air) (Wursanto, 2002: 53-54).

4. Prinsip-prinsip keorganisasian

Prinsip-prinsip keorganisasian sering disebut dengan asas-asas organisasi. Prinsip atau asas merupakan dasar, pondasi, atau sesuatu kebenaran yang menjadi pokok atau tumpukan berpikir.

Menurut Prajudi Atmosudirjo (1980, 90), prinsip itu mempunyai dua segi yaitu:

1. Prinsip merupakan pangkal tolak pikiran untuk memahami sesuatu tata hubungan atau suatu kasus.
2. Prinsip merupakan suatu jalan atau sarana untuk menciptakan sesuatu tata hubungan atau kondisi yang kita hendaki.

Dengan demikian yang dimaksud prinsip-prinsip organisasi adalah pondasi yang menjadi pokok dasar atau

yang menjadi pangkal tolak dalam menggerakkan organisasi.

Prinsip-prinsip keorganisasian menurut para ahli antara lain:

W. Warren H aynes dan Joseph L. Massei. Dalam bukunya yang berjudul *manajemen for busines and industri* dua penulis ini menyatakan prinsip-prinsip organisasi ada empat macam yaitu:

- a) prinsip kesatuan perintah (*unity of command*).
- b) Prinsip rentangan kendali atau rentangan pengawasan (*span of control*).
- c) Prinsip pengecualian (*the exception princeple*).
- d) Prinsip hirarki (*the scalar principle*).

Prajudi Atmosudirjo dalam bukunya berjudul *administrasi dan manajemen umum*, menjelaskan prinsip organisasi dibagi menjadi 12 macam yaitu:

- 1) Prinsip tujuan, yang berarti bahwa organisasi harus mempunyai tujuan.
- 2) Prinsip pembagian kerja, bahwa dalam organisasi harus ada pembagian kerja dan penugasan kerja yang homogen.
- 3) Prinsip pertimbangan antara tugas, tanggung jawab dan wewenang.
- 4) Prinsip pelimpahan kekuasaan harus jelas batas-batasnya.

- 5) Kesatuan komando, bahwa asas ini menghendaki satu orang satu atasan (*the one man one chief principle*).
- 6) Komunikasi untuk mengadakan pertukaran informasi antar instansi yang ada didalam organisasi.
- 7) Prinsip pengecekan yang berarti bahwa setiap pimpinan berkewajiban untuk melakukan pengecekan terhadap pelaksanaan kegiatan.
- 8) Prinsip kontinuitas, yang artinya kegiatan dalam organisasi harus bersifat terus menerus tidak boleh berhenti dalam keadaan atau situasi yang bagaimanapun.
- 9) Prinsip saling asuh, yang berarti antara unit (line dengan staff) saling bekerjasama dan menyadari akan kepentingan setiap unit yang ada dalam organisasi. Jangan sampai suatu unit merasa lebih penting dari pada unit yang lain.
- 10) Prinsip koordinasi untuk mencegah timbulnya bahaya disintegrasi.
- 11) Prinsip kehayatan yang mencerminkan bahwa organisasi itu hidup atau berhayat.
- 12) Prinsip tahu diri, yang berarti bahwa setiap anggota organisasi harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya serta mengetahui posisi masing-masing dalam organisasi.

Henry Fayol seorang insiyur pertambangan dari perancis mengemukakan 14 prinsip organisasi yaitu sebagai berikut:

- (a) Pembagian kerja (*devision of work*).
- (b) Wewenang dan tanggung jawab (*authority and responsibility*).
- (c) Prinsip disiplin (*disipline*).
- (d) Prinsip kesatuan komando (*unity of command*).
- (e) Prinsip kesatuan langkah (*unity of direction*).
- (f) Prinsip subordinasi minat individu dibawah minat pada umumnya (*subordination of individual interest to general interest*).
- (g) Prinsip pemberian hadiah (*remuneration*).
- (h) Prinsip sentralisasi atau pemusatan (*centralization*).
- (i) Prinsip jenjang hirarki (*line of authority / hierarchie*).
- (j) Prinsip ketertiban (*order*).
- (k) Prinsip kesamarataan (*equity*).
- (l) Prinsip stabilitas jabatan pegawai (*stability f personel*).
- (m) Prinsip inisiatif (*iniciative*).
- (n) Prinsip kesatuan jiwa korp (*esprite de corp*).

Dari kesimpulan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa untuk membangun dan menggerakkan organisasi yang kompleks (organisasi modern) diperlukan prinsip-prinsip organisasi sebagai dasar atau fundamen sehingga organisasi

dapat berjalan dengan baik, serta struktur organisasinya yang efektif dan efisien. Dengan demikian tercapai atau tidaknya tujuan organisasi secara tergantung pada kemampuan pimpinan organisasi dalam melaksanakan prinsip-prinsip organisasi.

Organisasi dapat dikatakan baik apabila organisasi itu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) Mempunyai tujuan yang jelas.
- (2) Mempunyai kesatuan perintah.
- (3) Ada keseimbangan.
- (4) Ada pendistribusian pekerjaan.
- (5) Ada rentangan pengawas.
- (6) Ada pelimpahan wewenang.
- (7) Ada koordinasi dan delegasi.
- (8) Ada penempatan pegawai yang tepat.
- (9) Ada koordinasi.
- (10) Ada balas jasa yang memuaskan (Wursanto, 2002: 217-220) .

C. Konsep tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* (fi'il madhi) yang berubah menjadi *masjidun* (isim makan) yang mengikuti tasrif tsulasi mujarod kemudian menjadi (*sajada*

– *yasjidu*) yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat, setiap orang bisa melakukan shalat dimana saja di rumah, kebun, di jalan, di kendaran, dan di tempat lainnya.

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin, di Masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin / keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian (Ayub, 1996: 1- 7).

Menyadari sepenuhnya peran masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat, tujuan pendiriannya pun harus ditetapkan secara jelas dan benar-benar disadari sejak awal. Karena itu, keberadaan sebuah masjid tidak akan sia-sia. Agar jelas bahwa masjid dibangun atas dasar takwa dan iman kepada Allah SWT dengan peranan sebagai pusat pembinaan jamaah dan umat Islam disegala bidang kehidupan (Gazalba, 1994: 127).

Adapun fungsi Masjid telah dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 36-37

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ﴿٦٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ



Artinya: “Bertasbilah Kepada Allah di masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namanya didalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli, atau aktivitas apa pun dan mengingat Allah dan dari mendirikan sholat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang di hari ituhati dan penglihatan menjadi guncang”.

Tasbih disini bukan saja mengucap subhanallah, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti konteks disini disimpulkan sebagai kata Taqwa.

2. Fungsi-fungsi masjid

- a) Masjid Tempat kaum muslimin beribadat dn mendekati diri kepada Allah SWT.
- b) Masjid Tempat bemusyawah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

- c) Masjid Tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- d) Masjid Tempat membina keutuhan jamaah dan gotong royong didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- e) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- f) Masjid tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- g) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- h) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial (Ayub, 1996: 7-8).

Sedangkan dalam sumber lain menjelaskan bahwa fungsi-fungsi Masjid antara lain :

- 1) Sebagai tempat Sholat.
- 2) Sebagai Fungsi sosial kemasyarakatan.
- 3) Sebagai fungsi Politik.
- 4) Sebagai fungsi pendidikan.
- 5) Sebagai fungsi ekonomi.
- 6) Sebagai fungsi pengembangan fungsi budaya (Rifa'i dan Fakhruroji, 2005: 46).

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur di akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah dan semaraknya kehidupan beragama (Ayub, 1996: 7-8).

3. Peranan Masjid

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw. Terutama dalam periode madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat mukhadhah khusus, seperti shalat juga mempunyai peran sebagai berikut:

- a) Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di madinah, beliau bukannya mendirikan banteng pertahanan untuk berjaga-berjaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid.
- b) Kalender Islam yaitu hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal permulaan tahun hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram.

- c) Di mekkah agama Islam tumbuh dan di madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode makkiyah, Nabi Muhammad saw mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode madaniyah Rasulullah saw menandai tapal batas itu dengan mendirikan Masjid.
- d) Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang muhajirin dan anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT.
- e) Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.

Masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan yaitu:

- 1) Sebagai tempat ibadah dan shalat.
- 2) Sebagai tempat pembinaan umat.

Pada garis besarnya Operasional Masjid mempunyai tiga bagian yaitu antara lain:

- (a) Aspek Hissiyah (bangunan)

Belakangan ini masjid yang menampilkan gaya dan bentuk arsitektur yang beraneka ragam. Terutama dikota-kota besar banyak masjid yang berdiri dengan kemewahan dan keindahan. Dalam masalah bangunan fisik masjid, Islam diberikan kebebasan

sepanjang bangunan masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jamaah.

(b) Aspek Maknawiyah (tujuan)

Pada Rasulullah saw pembangunan masjid mempunyai dua tujuan yaitu:

- (1) Masjid di bangun atas dasar takwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan jamaah umat Islam, seperti firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 108.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ
يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

- (2) Masjid dibangun atas dasar permusuhan dan perpecahan dikalangan umat dan sengaja untuk menghancurkan umat Islam, seperti firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 107-108.

وَالَّذِينَ أَخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ
 الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ
 وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ
 لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى
 التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ
 مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “(107) Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang Telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu[660]. mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).

(108).Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

yang dimaksudkan dengan orang yang Telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu ialah seorang pendeta Nasrani bernama abu 'Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk bersembahyang di masjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. akan tetapi kedatangan abu 'Amir Ini tidak jadi Karena ia mati di Syiria. dan masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah s.a.w. berkenaan dengan wahyu yang diterimanya sesudah kembali dari perang Tabuk.

(3) Aspek Ijtimaiyah (segala kegiatan)

Aspek kegiatan masjid sebenarnya dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kelembagaan masjid itu sendiri. Diantara lembaga masjid yang mengutamakan aspek kegiatan masjid itu adalah lembaga dakwah dan bakti sosial, lembaga manajemen dan dan serta lembaga pengelola dan jamaah.

4. Ruang lingkup Masjid

a) Eksistensi masjid dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Masjid sebagai pelengkap

Tidak sedikit masjid diadakan sekedar pelengkap dalam suatu lingkungan. Misalnya, di

pabrik-pabrik, kantor, perusahaan, pasar, terminal, kampus atau tempat rekreasi.

Jika masjid sudah berfungsi mendekati citra yang di sunnahkan Rasulullah, masjid itu insyaallah akan mempunyai sekolah, masjid mempunyai pabrik, masjid punya kampus, masjid punya kantor, masjid punya perusahaan, masjid punya terminal dan masjid punya tempat rekreasi.

2) Mubalig Terbang

Masjid terkadang sunyi dari denyut kegiatan atau kegiatannyaada tapi kegiatannya yang masih acak-acakan, administrasi yang belum terurus dengan baik, atau pengurus yang terlalu gandrung memanfaatkan mubalig dari luar lingkungan dalam mewarnai kegiatan masjid hanya jamaah agar tidak bosan. Cara seperti ini tidak dilakukan oleh Rasulullah saw pada waktu berdakwah, pada waktu itu Rasul selalu dekat dan akrab dengan jamaah sekitarnya, sehingga jamaah merasa dikontrol, diawasi, dan selalu diperhatikan.kalau ada jamaah yang kesulitan setiap saat mereka bisa berkomunikasi dengan Rasulullah Saw.

3) Mubalig kurang dikenal di lingkungannya

Banyak mubalig yang diundang berceramah dari daerah ke daerah lain atau disebut “mubalig terbang”. Dengan modus seperti ini, mungkin saja dia populer di daerah lain tapi tentu dia dikenal di daerah aslinya, apalagi disebut pembina jamaah. fenomena seperti ini sering ditemukan di daerah-daerah perkotaan.

Rasulullah saw menggariskan keteladanan dengan selalu memulai yang namanya pembinaan dari diri sendiri, keluarga, tetangga dan lingkungan terdekat sebelum berkembang kelapisan masyarakat yang lebih luas.

b) Dinamika Masjid dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Suara azan

Suara azan yang berkumandang dari masjid setiap waktu shalat akan menggerakkan orang-orang beriman untuk menanggukkan segala kesibukan shalat fardhu. Alunan suara azan dari puncak-puncak menara masjid menunjukkan adanya dinamika pada tempat ibadah itu. Pengumandangan suara azan menunjukkan di masjid ada kehidupan dan tidak pernah sepi dari kegiatan ibadah kepada Allah swt. Dari sebuah

masjid yang tidak mendengarkan suara azan mudah dipastikan bahwa ditempat ibadah itu tiada dinamika.

2) Shalat berjamaah

Masjid adalah tempat shalat berjamaah. Banyaknya jamaah yang melaksanakan shalat berjamaah menunjukkan masjid itu ramai dan makmur. Shalat berjamaah juga merupakan salah satu penanda adanya dinamika masjid.

3) Suara ayat-ayat suci

Di masjidlah yang paling banyak terdengar suara ayat-ayat al- qur'an dibaca. Suara ayat-ayat suci al-qur'an yang senantiasa terdengar di masjid merupakan salah satu ciri dari dinamika masjid. Kelangengan seperti ini menjadikan masjid sebagai tempat suci semakin terpelihara kesuciannya.

c) Problematika Masjid dibagi menjadi lima bagian yaitu:

1) Pengurus tertutup

Pengurus masjid dipilih oleh jamaah secara demokrasi. Mereka dianggap mampu mengemban amanah. Yakni, melaksanakan tugas dengan baik dan membuat laporan pertanggung jawaban kerja secara berkala. Lantaran harapan tak

selalu sama dengan kenyataan, jamaah dapat saja salah pilih. Muncullah pengurus yang tidak aktif atau yang bersifat keluarga sentris, atau yang menerapkan corak kepemimpinan tertutup dalam hal program kegiatan masjid dan keuangan. pengurus dengan corak kepemimpinan tertutup biasanya tidak peduli terhadap aspirasi jamaah.

2) Jamaah pasif

Jamaah yang pasif adalah salah satu faktor penghambat kemajuan dan kemakmuran masjid. Pembangunan masjid akan tersendat apabila jamaahnya enggan turun tangan, kebratan untuk mengeluarkan sebagian kecil rezekinya untuk sumbangan atau malas menghadiri kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh pihak pengelola masjid. Tanpa dukungan aktif dari jamaah sekitar berlebihan mendambakan hasil yang berarti dari masjid.

3) Berpihak pada satu golongan atau paham

Pengurus masjid dalam pelaksanaan tugas pembangunan memihak pada atau kegiatan pelaksanaan ibadah memihak satu golongan atau paham akan mengakibatkan jamaah itu pasif.

Menolak sikap atau paham golongan yang kebetulan tidak sehaluan disamping tidak memperlihatkan jiwa besar juga akan menjadikan kegiatan masjid kehilangan gairah. Perbedaan paham masalah khilafiyah misalnya, bukan harga mati untuk menolak kerja sama yang berdimensi keagamaan.

4) Kegiatan kurang

Memfungsikan masjid semata-mata sebagai tempat ibadah shalat jum'at otomatis menisbikan inisiatif untuk menggelorakan kegiatan-kegiatan lain. Masjid hanya ramai seminggu sekali. Diluar jadwal itu barangkali hanya musafir yang datang untuk shalat dan beristirahat.

5) Tempat wudhu kotor

Kurangnya pemeliharaan mengakibatkan masjid kotor dan rusak. bila tempat mengambil air wudhu dan Wcnya kurang dirawat dan dibersihkan, dari situ keluar bau yang menyengat. Banyak masjid yang mengabaikan kebersihan kedua tempat rawan itu. Bau yang tidak sedap yang ditimbulkannya dapat mengganggu orang-orang yang hendak beribadah di masjid. Citra

masjid pun lama kelamaan akan menjadi negatif. Masjid tempat ibadah harus dibebaskan dari tempat jorok.

d) Mengatasi problematika masjid dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Musyawarah

Dalam mengatasi problematika masjid antara pengurus dan jamaah masjid perlu senantiasa melakukan musyawarah. Melalui musyawarah ini diharapkan berbagai pemikiran dan pandangan dapat dikemukakan dalam rangka mencari alternatif pemecahan yang terbaik. Pemikiran dan pandangan bersama akan lebih kuat dan mantap dalam memecahkan dan mengatasi suatu problematika yang sedang dihadapi.

2) Keterbukaan

Menerapkan keterbukaan dalam mengelola masjid sama pentingnya dengan musyawarah. Keterbukaan akan menumbuhkan kepercayaan jamaah terhadap pengurus, melainkan juga akan mendorong terlaksananya kegiatan dengan baik dan hubungan kerjasama yang elok antara pengurus dan jamaah baik dalam melaksanakan

berbagai kegiatan maupun dalam mengatasi berbagai problematika masjid.

3) Kerjasama

Hubungan dan kerjasama pengurus dengan jamaah sangat diperlukan dalam mengatasi berbagai problematika masjid. Tanpa kerjasama masalah tetap tinggal masalah. Dalam kasus masjid mengalami kerusakan misalnya, tak banyak yang dapat dikerjakan tanpa adanya bantuan dan peran serta jamaah. Kerjasama juga dapat meringankan pengurus dalam melaksanakan berbagai kegiatan masjid.

e) Memelihara citra masjid dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1) Akhlak pengurus

Setiap pengurus masjid harus memiliki akhlak yang baik dan mulia. Sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan masjid kualitas dan kepemimpinan dan kemampuan manajerialnya belum cukup. Persyaratan yang harus terdapat dalam dirinya adalah akhlak yang terpuji. Sebab sebagai panutan orang banyak, akhlak inilah yang akan menumbuhkan penghargaan dan kepercayaan jamaah.

2) Akhlak jamaah

Tidak hanya pengurus masjid yang mempunyai akhlak yang baik tapi jamaahpun harus memilikinya. Merupakan kewajiban pengurus untuk senantiasa membina jamaahnya agar memiliki akhlak yang terpuji. Kebaikan dan kemuliaan akhlak jamaah secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap citra masjid.

3) Kebersihan masjid

Kebersihan masjid harus senantiasa dipelihara oleh pengurus dan jamaah masjid. Masjid yang bersih akan menjadikan suasana ibadah tenang dan khusuk. Tapi apabila masjid dalam keadaan kotor dan berbau tidak sedap, tentu akan mengganggu ketenangan dan kekhusukan ibadah. Masjid yang kotor dan kurang terawat tentu akan merusak citranya sendiri sebagai tempat suci dan tempat ibadah.

4) Pelaksanaan ibadah

Pelaksanaan ibadah di masjid harus disesuaikan dengan aturan yang telah digariskan dalam ajaran Islam. Acuannya adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (Ayub,1996: 10-27).

5. Tipologi masjid

Masjid-masjid yang ada di Indonesia dibedakan berdasarkan tingkat senioritas dan wibawa masing-masing. Untuk tingkatan masjid sebagaimana ketentuan yang telah ada pada tingkat kewilayahan bagi masjid yang dipilih pemerintah yang ditopang oleh anggaran pemerintah setempat dan dana masjid. Adapun masjid-masjid yang dimaksud di atas sebagai berikut:

- a) Masjid Negara yaitu masjid yang berada ditingkat pemerintah pusat dan dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah pusat dan hanya satu masjid yaitu masjid “Istiqlal”.
- b) Masjid Nasional yaitu masjid ditingkat provinsi yang diajukan gubernur kepada menteri agama untuk dibuatkan surat keputusan menteri agama untuk menjadi sebutan “masjid nasional” dengan mencantumkan nama masjid tersebut dan seluruh anggaran menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dalam hal ini Gubernur. Seperti masjid nasional Baiturrahman Banda Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- c) Masjid Raya yaitu masjid yang berada ditingkat provinsi dan diajukan melalui kantor wilayah Departemen Agama setempat kepada Gubernur untuk

dibuatkan surat keputusan penetapan Masjid Raya. Anggaran masjid tersebut berasal dari pemerintah Daerah, Dana masjid dan sumbangan lainnya.

- d) Masjid Agung yaitu masjid berada ditingkat kabupaten/kota dan diajukan melalui kantor Departemen Agama kabupaten/kota setempat kepada Bupati/walikota untuk dibuatkan surat keputusan penetapan “Masjid Agung”. Anggaran masjid tersebut berasal dari pemerintah Daerah, Dana masjid dan sumbangan lainnya.
- e) Masjid Besar yaitu masjid yang berada ditingkat kecamatan dan diajukan melalui KUA setempat kepada Camat untuk dibuatkan surat keputusan penetapan “Masjid Besar”. Anggaran masjid tersebut berasal dari pemerintah Daerah, Dana masjid swadaya masyarakat dan sumbangan lainnya.
- f) Tingkat Desa/Kelurahan disebut “Masjid Jami”. Pendirian bangunan masjid ini umumnya sepenuhnya dibiayai oleh swadaya masyarakat setempat walaupun ada sumbangan dari pemerintah relatif sedikit.
- g) Masjid-masjid yang berada pada lingkungan masyarakat biasanya masjid tersebut dengan nama masjid itu sendiri, seperti masjid “At taqwa”.

Pendirian masjid ini sama dengan pada masjid tingkat desa/kelurahan.

Masjid–masjid yang ada di Indonesia juga mempunyai peran penting terhadap peningkatan kualitas masyarakat dan negara. Oleh karena itu setiap muslim harus ikut berperan dalam memakmurkan masjid. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam memakmurkan masjid antara lain:

1) Sebagai tempat melaksanakan ibadah

Masjid sebagai tempat sholat dan dzikir kepada Allah SWT merupakan fungsi utama dalam pemanfaatan masjid atau memakmurkan masjid. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan di masjid harus berorientasi kepada mengingat Allah SWT “dzikrullah”. Bentuk aktivitas apapun yang menghalangi orang yang hendak mengagungkan nama Allah SWT dalam masjid merupakan tindakan aniaya/biadab.

2) Sebagai Tempat bermusyawarah

Pada masa Rasulullah salah satu tempat yang sering digunakan oleh beliau dan para sahabatnya untuk saling bertemu dan bermusyawarah adalah masjid. Dalam kegiatan tersebut Rasul dan para sahabat tidak hanya bertemu fisik, tetapi juga

mempertautkan hati dan pemikiran, memecahkan suatu masalah baik yang berkaitan dengan pribadi, keluarga maupun urusan umat/negara secara keseluruhan. Karena pertemuan dilaksanakan di masjid maka hubungan dengan semua menjadi akrab dan hubungan dengan Allah SWT semakin dekat, hal ini memberikan arti dan berpengaruh positif dalam mengemban amanah dan menegakkan agama Allah SWT.

3) Sebagai Tempat perlindungan

Masjid juga tempat perlindungan bagi jamaah yang datang ke masjid, Rasulullah saw dan para sahabatnya sering memberikan perlindungan kepada orang yang datang ke masjid, selama berada di masjid beliau menjamin akan keamanannya, manakala seseorang telah berada dalam masjid, orang tersebut tidak boleh diganggu dan diperangi.

4) Sebagai Tempat kegiatan sosial

Dampak penyebaran agama Islam banyaknya suku arab yang masuk Islam pada masa Rasulullah munculnya masalah sosial tentu tidak sedikit. Karena itu banyak sekali sahabat Rasulullah yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan

menegakkan Islam. Masalah sosial kemiskinan memang selalu ada sepanjang masa sejak zaman Rasulullah hingga saat ini, baik miskin harta, miskin moral maupun miskin keimanan. Untuk mengatasi masalah sosial itu, Rasulullah dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai kegiatan sosial, seperti mengumpulkan zakat, infaq dan sadaqah melalui masjid dan menyalurkan kepada para sahabat sangat memerlukan.

5) Sebagai Tempat pengobatan

Pada masa Rasulullah jika terjadi perang dengan suku Arab yang menentang Nabi baik masih dalam keadaan musyrik maupun munafik, biasanya ada pasukan yang terluka pada saat perang hal ini memerlukan pengobatan dan perawatan. Biasanya perawatan dan pengobatan biasanya dilakukan di lingkungan Masjid sehingga didirikan tenda-tenda untuk merawat para pasukan yang sedang terluka.

6) Sebagai Tempat latihan dan siasat perang

Masjid di zaman Rasulullah saw juga sebagai tempat berlangsungnya latihan dalam upaya menerapkan strategi perang yang telah dikoordinasikan sebelumnya, sehingga terbentuk prajurit-prajurit yang memiliki kepribadian Islami

dan tangguh serta memiliki kemampuan perang yang prima dalam menghadapi musuh-musuh Islam.

7) Sebagai Tempat pendidikan

Masjid tidak hanya dimanfaatkan untuk pendidikan seperti majelis ta'lim, tadarus Al-Qur'an dan pengajian lainnya, juga dapat dimanfaatkan untuk mengadakan kajian ilmiah. Selain sebagai tempat ibadah masjid juga digunakan sebagai tempat menuntut ilmu. Ini juga dilakukan oleh Rasulullah saw sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh dari Allah SWT melalui wahyu. Melalui kegiatan ini para sahabat dapat dibina karakternya menjadi orang-orang yang memiliki ikatan dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT, dengan cara ini mempercepat para sahabat memperoleh ilmu dan menyebarkannya kepada umat manusia (Mughtar, 2008: 53-76).

Masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, dimana masjid masjid menjadi wadah pusat peribadatan dan pusat kebudayaan masyarakat Islam disekitarnya. Bangunan masjid mempunyai saham yang cukup besar dalam membangun dan membentuk citra kepribadian dan budaya bangsa. Asas pendirian bangunan ini bersumber dari ajaran

yang terkandung dalam Al-qur'an dan Al-hadits. Namun kedua sumber hukum Islam tersebut tidak mengungkapkan dan mencantumkan aturan-aturan bangunandan fisik masjid. Semua ini diserahkan kepada umat untuk mendesain sendiri bangunan dan fisik masjid sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, hanya satu tidak berubah bahwa semua masjid harus memiliki mihrab dan menghadap kearah qiblat (ka'bah).

Agama Islam sesungguhnya tidak memberikan petunjuk dan tuntunan tentang cara-cara membuat masjid kecuali hanya penentuan arah qiblat, yang hampir sama sekali tidak berpengaruh terhadap arsitektur masjid.

Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi di tahun 622M di Quba itu bukanlah sebuah masjid yang sudah mewah pembangunannya. Masjid itu hanya sekedar memberikan tempat sujud, tempat sholat, dapat memberikan sedikit naungan dari terik panas matahari yang sangat panas di padang pasir dan memberikan sedikit perlindungan dari pada hiruk pikuk di luar bagi mereka yang pada hari itu ingin sujud untuk menerima kasih kepada tuhan penciptanya.

Ciri khas yang menonjol dalam bangunan masjid adalah adanya kubah dan menara dengan berbagai macam dan corak sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Bentuk kubah yang menyertai bangunan masjid tersebut menurut sementara orang berasal dari arsitektur persia pra Islam. Bangunan masjid yang ideal adalah masjid yang bentuk arsitekturnya dapat menyentuh rasa yang dalam setiap jamaahnya untuk memperoleh kedamaian, ketentraman rohaniah dan kepuasan batin dalam menghadapi dzat yang maha kuasa. Disamping itu juga dapat memberikan daya tarik jamaah untuk senantiasa mengunjungi masjid dan senantiasa berada didalamnya untuk beribadah. Sebenarnya dalam membangun dan mengembangkan bangunan fisik masjid yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan fungsi dan tujuan masjid itu sendiri. Sementara yang menyangkut bentuk dan model bangunan bisa disesuaikan dengan kultur dan budaya lokal atau bahkan jika memungkinkan dapat dikembangkan dengan campuran arsitektur modern. Namun tetap harus menjaga nilai-nilai keIslaman yang dapat menjiwai setiap bangunan masjid yang dibangun oleh Islam (Muhctar, 2008: 21-23).

Kaitannya dengan bangunan masjid ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

- (a) faktor Planologi, sesuai dengan syarat-syarat tertentu sesuai dengan lingkungan masyarakat pemakai.
- (b) Faktor Sosiologi, masyarakat sekitar masjid yang menggunakan masjid tersebut.
- (c) Faktor Ekonomis, sesuai dengan kemampuan masyarakat dalam membangun masjid.
- (d) Faktor Estetika, rasa keindahan dan kenyamanan suatu bangunan masjid yang dapat menyebabkan jamaah tetap betah diam di masjid.

Memperhatikan realitas yang berkembang bahwa kubah, menara bangunan dan arsitektur masjid beraneka ragam bentuknya. Kubah tidak merupakan suatu seharusan yang ada dalam bangunan masjid. Kubah memberikan sifat sakral pada bangunan kearah vertikal yang merupakan perlambangan menyembah kepada sang pencipta Allh SWT. Peran elemen hias pada bangunan masjid harus diolah dengan cermat dan diarahkan dengan tepat, agar tampak indah di mata dan sekaligus dapat bermakna lain pada diri kita. Disamping itu dapat memberikan pengalaman rohaniah yang sangat

berharga dan dapat menyentuh serta menimbulkan perasaan-perasaan lain, misalnya perasaan syahdu, kagum, terharu, nyaman dan sebagainya. Seiring dengan hal itu maka estetika bangunan masjid perlu dilakukan paling tidak ada tiga macam pokok yang harus diperhatikan:

- (1) Sesuatu yang dapat memberikan, menimbulkan dan menumbuhkan rasa cinta keagamaan yang lebih mendalam dalam hati sanubari jamaah.
- (2) Ornamen-ornamen dekoratif yang selaras dan fungsional yang sesuai dengan arsitektur masjid.
- (3) Sebagai ciri khas dan identitas kebudayaan lingkungan indonesia yang beraneka ragam.

D. konsep tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab da'wah (دعوة) yang merupakan betuk masdhar dari kata kerja (fi'il) da'a (دعا) yad'u (يدعو) yang artinya seruan, ajakan, panggilan.

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang di kemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah :

Mahfudh mendefinisikan dakwah adalah suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan di akhirat.

Zaidan mendefinisikan dakwah adalah mengajak kejalan Allah, yakni ajakan kejalan Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ghulusy mendefinisikan dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk memengaruhi manusia supaya menghikiti Islam.

Zahrah mendefinisikan dakwah dalam dua hal. Yang pertama, adanya organisasi (sistem) dakwah untuk menunaikan fardhu kifayah. Kedua, pelaksanaan dakwah perorangan.

Syukir mendefinisikan dakwah adalah sebagai pembinaan dan pengembangan.

Hasimy mendefinisikan dakwah adalah mengajak orang lain ntuk menyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang lebih dulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (Saerozi, 2013: 9-11).

Dasar hukum dakwah seperti yang dijelaskan dalam surat An-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٨٤٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat tersebut, pelaku dakwah dapat mengambil dasar untuk berdakwah dengan cara bijaksana (Al-hikmah), yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, pelajaran yang baik (al-Maw’izhah al-hasanah) dan perdebatan yang baik (saiful, 2010: 22).

2. Fungsi dan tujuan Dakwah

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlakunya, sehingga dari situ diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada dibawah naungan Allah SWT. Disinilah fungsi dakwah diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Fungsi dakwah menurut Aziz (2004: 60) adalah 1). Menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar sebagai rahmatan lil'alamiin bagi seluruh makhluk Allah. 2). Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kegenerasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi kegenerasi tidak terputus. 3). Berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi penentu sasaran dan strategi atau kebijakan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggara dakwah (Shaleh, 1977:19).

Menurut Ghulusy (1987, 29) tujuan dakwah adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan.

Menurut Shaleh (1977, 21) membagi tujuan dakwah menjadi dua bagian yang pertama, tujuan utama dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup

dunia dan di akhirat yang diridai Allah dan yang kedua, tujuan departemental dakwah merupakan tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan dan kesejahteraan yang diridai Allah.

Menurut syukir (1983, 51) tujuan dakwah yaitu yang pertama, mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya, dan yang kedua menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yan sesuai dengan ajaran tersebut. Seperti firman Allah dalam surat yusuf ayat 108 dan surat Ibrahim ayat 1:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: "Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ
رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Arinya: "Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji".

Menurut ayat diatas salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui umat manusia dan mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang (Muhiddin, 2002:144).

tujuan dakwah Islam dengan mengacu kepada Al Qur'an sebagai kitab dakwah, yaitu 1). dakwah merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terang surat Al baqarah ayat 527. Yang 2). menegakkan sibghah Allah (Qs. Al baqarah: 138), 3). Menegakkan fitrah insani Qs. Ar-rum:30), 4). Memeproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah (Qs. Al-Baqarah: 21dan 56, Qs. An-nisa': 36, Qs. At-Taubah: 31), 5). Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan (Qs. Al-Hijr: 7), 6). Menegakkan aktualisasi pemeliharaan takwa, jiwa, akal, generasi, dan sarana hidup (Qs. As-syami: 8-10) (Saerozi: 2013:26-28).

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah menurut Akhmad antara lain:

a) Dai (pelaku dakwah)

Kata dai secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan bahwa mubaligh sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang khutbah) dan sebagainya.

Sedangkan Dai adalah ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberikan penerangan kepada umat manusia.

b) Mad'u (penerima dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Mad'u atau penerima dakwah terdiri atas berbagai golongan manusia. Oleh karena itu menggolongkan manusia sama halnya dengan menggolongkan manusia itu sendiri diantaranya:

- 2) Sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
 - 3) Struktur kelembagaan ada golongan priyayi, abangan dan santri terutama pada masyarakat Jawa.
 - 4) Tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
 - 5) Profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh dan pegawai negeri.
 - 6) Tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
 - 7) Jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
 - 8) Khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya (Arifin, 1977: 13-14).
- c) Maddah dakwah (materi dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-qur'an

dan hadis. Oleh karena itu membahas maddah dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas bisa dijadikan sebagai maddah dakwah Islam (aziz, 2000: 194).

Maddah atau materi dakwah dikelompokkan menjadi tiga bagian antara lain:

- 2) Akidah (keimanan)
 - 3) Syariat
 - 4) Materi akhlak
- d) Wasilah (media dakwah)

Wasilah atau media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajara Islam) kepada mad'u. Untuk mengajarkan Islam kepada mad'u, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah, ya'qubmembagi wasilah dakwah menjadi lima macam diantaranya:

- 1) Lisan adalah wasilah dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tukisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash-card.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur.

- 4) Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan seperti televisi, film, slide, OHP, Internet.
 - 5) Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan dai dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat, serta didengarkan oleh mad'u.
- e) Tariqah (metode)

Kata metode berasal dari bahasa latin *methodus* yang berarti cara atau jalan, sedangkan bahasa inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu cara kerja. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

- f) Atsar (efek dakwah)

Atsar atau efek sering disebut dengan fed back (umpan balik) dari proses dakwah, ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar

dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali (Saerozi, 2013: 42).